

## ANALISIS DEIKSIS SOSIAL DALAM BAHASA JEPANG: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Komara Mulya<sup>1</sup>, Ruri Fadhillah Hakim<sup>2</sup>, Shaniya Kinanti Prabawani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[komarachan@gmail.com](mailto:komarachan@gmail.com), <sup>2</sup>[fadhillahruri@gmail.com](mailto:fadhillahruri@gmail.com),

<sup>3</sup>[shaniyakinanti.99@gmail.com](mailto:shaniyakinanti.99@gmail.com)

### Article History:

Received :

2 Dec 2024

Revised:

27 Dec 2024

Accepted:

30 Dec 2024

### Kata kunci:

Deiksis Sosial,

Faktor Sosial,

Dimensi Sosial,

Sosiopragmatik,

Konteks

### Keywords:

Social

Deixis, Social

Factor, Social

Dimension,

Sociopragmatics,

Context

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis sosial beserta faktor dan dimensi sosial yang menyebabkan munculnya penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Jepang. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kesadaran akan pentingnya referen atau rujukan dalam pembicaraan berdasarkan peran sosial dan perbedaan kemasyarakatan sehingga dapat mewujudkan pemilihan kata yang tepat untuk menjaga kesamaan harmoni dan menghormati antara peserta tutur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SPEAKING Dell Hymes (1974) untuk analisis konteks, teori Levinson (1983) sebagai acuan mengenai bentuk deiksis sosial, serta teori Holmes (2001) sebagai acuan analisis faktor dan dimensi sosial. Berdasarkan hasil dari 29 data ditemukan, terdapat 9 data yang mengandung lebih dari satu jenis deiksis sosial dalam satu datanya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya konteks, peserta tutur, dan situasi dalam percakapan yang dianalisis. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dari dimensi sosial menjadi pendukung dan memperkuat komponen dari faktor sosial yang menyebabkan munculnya penggunaan deiksis sosial pada suatu tuturan.

**Abstract:** This study aims to determine the types of social deixis, social factors, and social dimensions that cause the use of social deixis in the Japanese language. The background for this research is the awareness of the importance of referents or references in conversation based on social roles and societal differences to realize the right choice of words to maintain harmony and respect between the speech participants. The theories used in this study are the SPEAKING theory by Dell Hymes (1974) to analyze the context, the theory of Levinson (1983) as a reference regarding the types of social deixis, and the theory of Holmes (2001) as a reference to analyze social factors and social dimensions. Based on the analysis of 29 data, it is known that there are 9 data that contain more than one type of social deixis in one data. This happens due to several factors, such as context, speech participants, and the situation in the conversation being analyzed.

*Also, it can be concluded that the components of the social dimension become supporting and strengthening components of social factors that cause the usage of social deixis in speech.*

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan cenderung mewujudkan sifat-sifat kehidupan, salah satunya ialah membentuk interaksi. Karena pada hakikatnya, setiap manusia diciptakan untuk saling menolong dan mengasahi satu sama lain. Untuk saling memahami satu sama lain manusia menggunakan alat komunikasi yang disebut bahasa. Dengan adanya bahasa setiap manusia dapat saling memahami dan menuangkan gagasan tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan terhadap satu sama lain, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Linguistik dibagi menjadi internal dan eksternal. Secara internal yaitu ilmu fonologi (ilmu yang mempelajari tentang bunyi dan bahasa), morfologi (ilmu yang mempelajari tentang struktur kata), sintaksis (ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membentuk kata-kata dalam kalimat), dan semantik (ilmu yang mempelajari tentang makna pada bahasa), dan secara eksternal terbagi dalam ilmu sociolinguistik (hubungan antara sosiologi dan linguistik), etnolinguistik (hubungan antara etnologi dan linguistik), dan psikolinguistik (hubungan antara psikologi dan linguistik) (Gleason, 1958:10). Selain itu, untuk mempelajari makna dalam bahasa terdapat juga semiotik dan pragmatik. Semiotik ialah ilmu yang mempelajari tentang simbol pada makna dan pragmatik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam konteks.

Bicara mengenai pragmatik, secara umum pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penutur dan lawan tutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat (Leech, 1993:8). Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi wicara, yakni bagaimana linguistik digunakan dalam komunikasi (Leech, 1983:15).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *deiktikos* yang bermakna “hal penunjukkan secara langsung, berpindah atau berganti-ganti” bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata

seperti *saya, dia, kamu* merupakan kata-kata yang bersifat deiktis, rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referensinya berpindah-pindah pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Cara yang paling nyata dalam hubungan antara bahasa dan konteks tergambar dalam struktur bahasa-bahasa itu sendiri dan dalam perwujudan deiksis. Deiksis dibagi menjadi 5 kategori, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Levinson, 1983:54).

Deiksis sosial dalam penerapannya bergantung pada konteks sosial, yakni ungkapan yang rujukannya dinyatakan berdasarkan perbedaan-perbedaan peran sosial atau kemasyarakatan yang mempengaruhi partisipan pertuturannya. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata (Putrayasa, 2014:53).

Deiksis sosial juga tidak hanya berputar pada panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, dan hubungan sosial dengan kemasyarakatan saja, namun juga kata ganti penggunaan bahasa halus (eufemisme) pun juga termasuk ke dalam deiksis sosial. Misalnya, penggunaan kata “Kematian” dalam bahasa Jepang merupakan hal yang tabu. Masyarakat Jepang jarang menggunakan kata “*Shinu*” (meninggal) untuk menyebut mengenai kematian seseorang. Kata tersebut biasanya diganti dengan ungkapan antara lain “*Ano you wo tabi suru*” (melakukan perjalanan ke negeri itu/meninggal), “*Hotoke sama ni naru*” (menjadi sang Buddha/meninggal), dan lain-lain. (Wedayanti, 2015:58-59).

Penggunaan deiksis sosial sangat mempengaruhi percakapan dan menunjukkan etika berbahasa, sehingga seringkali terjadinya kesalahpahaman dalam bertutur kata terutama bagi pembelajar asing bahasa Jepang akibat salahnya pemilihan kata yang tidak sesuai konteks dan hubungan/peran sosial antar peserta tutur. Hal ini membuat peneliti ingin mengangkat masalah mengenai deiksis sosial serta faktor dan dimensi sosial penyebab penggunaannya dalam bahasa Jepang lebih dalam lagi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang berguna baik untuk peneliti maupun pembelajar bahasa lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam kajian sosiopragmatik deiksis sosial yang hasil penelitiannya dijabarkan secara deskriptif berupa bentuk deiksis sosial serta faktor dan dimensi sosial yang menyebabkan munculnya penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan waktu penelitian mulai dari bulan Januari 2021 hingga Januari 2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai percakapan yang dijumpai di film, drama, maupun anime berbahasa Jepang agar didapatkan hasil yang variatif dan menggambarkan etika berbahasa pada setiap tuturan tokoh yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:133) dan teknik catat, yaitu penulis menyadap bahasa yang digunakan dan mencatat data yang telah diperoleh dari sumber data tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara (Zaim, 2014:99). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk menganalisis bentuk deiksis sosial berdasarkan teori deiksis sosial oleh Levinson (1983) dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk menganalisis faktor dan dimensi sosial yang menyebabkan penggunaan deiksis sosial berdasarkan teori Holmes (2001).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 29 data deiksis sosial. Dari 29 data yang dianalisis, terdapat 26 data yang menunjukkan deiksis sosial relasional dan 12 data yang menunjukkan deiksis sosial mutlak.

### **1. Deiksis Sosial Relasional (*Relational*)**

Pada deiksis sosial relasional (*relational*), ditemukan 4 bentuk deiksis sosial relasional dengan total 26 data, yaitu mencakup 11 data bentuk penutur dan acuan, 7 data bentuk penutur dan petutur, 3 data bentuk penutur dan pendengar/penonton/pembaca, serta 9 data bentuk penutur dan latar.

#### **(1) *Penutur dan Acuan (Speaker and Referent)***

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial relasional (*relational*) yang merupakan jenis penutur dan acuan (*speaker and referent*) sebanyak 11 data.

**Tabel 1. Data Deiksis Sosial Relasional Jenis Penutur dan Acuan**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	Tokyo Godfathers (2003)	Wanita Spanyol	Ibu rumah tangga	He is my father, 警察	Dia ayahku, seorang polisi	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
		Miyuki	Remaja	My father も policeman	Ayahku juga seorang polisi		
2.	Sweet Bean (2015)	Wakana	Siswi SMA	活動の先輩	Senior di klub sekolah	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
3.	Half Blue Sky (2018)	Saleswoman Sambaland	Karyawati	上司も同僚も	Bos dan rekan kerja	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
4.	Half Blue Sky (2018)	Hishimoto	Asisten Pribadi Haori Akikaze	北野編集長	Kepala Editor Kitano	<i>The Function</i>	<i>Status Scale</i>
5.	From Up on Poppy Hill (2011)	Hokuto	Dokter	生徒会長の水沼	Ketua Dewan Mizunuma	<i>The Topic</i>	<i>Social Distance Scale</i>
6.	Chef: Mitsubishi no Kyuusho ku (2016)	Kanazawa Masaru	Karyawan	うちの社長	Presiden kami	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
7.	Tokyo Godfathers (2003)	Pendeta	Pendeta	イエス様	Tuhan Yesus	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
8.	Tokyo Godfathers (2003)	Hana	Tunawisma	マリア様	Bunda Maria	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
9.	Half Blue Sky (2018)	Ibu Suzume	Ibu rumah tangga	きみか先生	Kimika Sensei	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
10.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Ayah Putri Kaguya	Ayah Putri Kaguya	皇子様や右大臣様まで	Dari pangeran hingga menteri	<i>The Setting</i>	<i>Status Scale</i>
11.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Ayah Putri Kaguya	Ayah Putri Kaguya	齋部の秋田様	Tuan Akita	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>

Data yang ada terutama berfokus pada hubungan keluarga, seperti hubungan antara anak dan orang tua. Ini menunjukkan bahwa deiksis sosial relasional sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau jarak sosial dalam hubungan keluarga. Penggunaan gelar atau jabatan seperti "polisi" dalam merujuk pada seseorang menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Ini menunjukkan bahwa deiksis sosial juga dapat digunakan untuk menandai hierarki sosial.

(2) *Penutur dan Petutur (Speaker and Addressee)*

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial relasional (relational) yang merupakan jenis penutur dan petutur (*speaker and addressee*) sebanyak 7 data.

**Tabel 2. Data Deiksis Sosial Relasional Jenis Penutur dan Petutur**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	Tokyo Godfathers (2003)	Pengawal Muda	Pengawal Yakuza	ご苦労さんです	Terima kasih atas kerja keras anda	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
2.	Tokyo Godfathers (2003)	Gin	Tunawisma	しっかりしうろう伯父さん	Bertahanlah kakek tua	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
3.	Tokyo Godfathers (2003)	Hana	Tunawisma	お母さん	Ibu	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
4.	Tokyo Godfathers (2003)	Kiyoko	Perawat, Putri Gin	お父さん	Ayah	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
5.	Sweet Bean (2015)	Tokue	Nenek pekerja paruh waktu	店長さん	Pak Manajer	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
6.	Spy x Family (2022)	Supir pribadi Bekki	Supir	いってらっしゃいませベッキーお嬢様	Sampai jumpa tuan putri Bekki	<i>The Setting</i>	<i>Status Scale</i>
7.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Akita	Penasehat kerajaan	右大臣様	Tuan Menteri	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa bentuk tuturan deiksis sosial mencerminkan bagaimana bahasa menjadi alat untuk mempertahankan struktur sosial, hubungan interpersonal dan menunjukkan penghormatan atau keakraban di berbagai situasi.

(3) *Penutur dan Pendengar/Penonton/Pembaca (Speaker and Bystander)*

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial relasional (*relational*) yang merupakan jenis penutur dan pendengar/penonton/pembaca (*speaker and bystander*) sebanyak 3 data.

**Tabel 3. Data Deiksis Sosial Relasional Jenis Penutur dan Pendengar/Penonton/Pembaca**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	Tokyo Godfathers (2003)	Bos	Bos Yakuza	恩人	Orang-orang dermawan	<i>The Function</i>	<i>Status Scale</i>
2.	Tokyo Godfathers (2003)	Apoteker	Apoteker	他のお客様もご利用になりますので	Pelanggan lain juga akan menggunakannya	<i>The Function</i>	<i>Formality</i>
3.	Sweet Bean (2015)	Pemilik toko dorayaki	Pemilik toko	ほら、店長のせんたろうさん	Nah ini dia, Sentarou-san, manajer toko dorayaki	<i>The Function</i>	<i>Social Distance Scale</i>

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendefinisikan dan mengatur hubungan sosial. Pilihan kata, bentuk kalimat, dan tingkat formalitas yang digunakan dapat mengungkapkan informasi penting tentang status sosial, tingkat kedekatan, dan harapan sosial dalam suatu interaksi.

(4) *Penutur dan Latar (Speaker and Setting)*

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial relasional (*relational*) yang merupakan jenis penutur dan latar (*speaker and setting*) sebanyak 5 data.

**Tabel 4. Data Deiksis Sosial Relasional Jenis Penutur dan Latar**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	Half Blue Sky (2018)	Ibu dan adik Ryuunosuke	Ibu dan anak	ごきげんよう	Sampai jumpa/Semoga harimu baik	<i>The Setting</i>	<i>Formality</i>
2.	Sweet Bean (2015)	Yoshiko	Seorang nenek	どうぞ召し上がり	Silakan menikmati makannya	<i>The Setting</i>	<i>Formality</i>
3.	Our Little Sister (2015)	Suzu, Futa, Miho	Anak sekolah	ごちそうさまでした	Terima kasih atas makanannya	<i>The Setting</i>	<i>Formality</i>
4.	From Up on Poppy Hill (2011)	Mizunuma	Siswa SMA/Ketua dewan siswa	申し訳ありません	Saya mohon maaf sekali	<i>The Function</i>	<i>Formality</i>
5.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Putri Kaguya	Seorang putri	ご機嫌わるわしゅう存じます	Saya harap Anda dalam keadaan baik	<i>The Participants</i>	<i>Formality</i>

Penutur dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk tuturan yang lebih formal kepada penutur dengan status sosial yang lebih rendah. Sebaliknya, penutur dengan status sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan bentuk tuturan yang lebih hormat kepada penutur dengan status sosial yang lebih tinggi. Dalam situasi formal, seperti pertemuan resmi atau acara seremonial, penggunaan bentuk tuturan yang lebih formal lebih umum. Sebaliknya, dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari antara teman sebaya, penggunaan bentuk tuturan yang lebih santai lebih sering ditemui.

## 2. Deiksis Sosial Mutlak (*Absolute*)

Pada deiksis sosial mutlak (*absolute*), ditemukan 2 bentuk deiksis sosial mutlak dengan total 12 data, yaitu mencakup 3 data bentuk penutur yang berwenang dan 9 data bentuk penerima yang berwenang. Pada deiksis sosial bentuk penerima yang berwenang, terdapat 6 data yang juga mengandung bentuk deiksis sosial lain, yaitu deiksis sosial relasional berupa 1 data bentuk penutur dan petutur dan 5 data bentuk penutur dan acuan.

### (1) Penutur yang Berwenang (*Authorized Speakers*)

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial mutlak (*absolute*) yang merupakan jenis penutur yang berwenang (*authorized speakers*) sebanyak 3 data.



**Tabel 5. Data Deiksis Sosial Mutlak Jenis Penutur yang Berwenang**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	The Millionaire Detective (2020)	Daisuke Kanbe	Inspektur Polisi Detektif	警視庁刑事部	Inspektur polisi detektif metropolitan	<i>The Setting</i>	<i>Status Scale</i>
2.	Spy x Family (2022)	Wakil Menteri	Wakil Menteri	私は財務省の事務次官だぞ	Aku ini wakil menteri keuangan	<i>The Setting</i>	<i>Status Scale</i>
		Direktur Bank	Direktur Bank	私は中央銀行の取締役	Aku ini direktur bank sentral		
3.	Chef: Mitsuboshi no Kyuushoku (2016)	Pemilik restoran	Pemilik restoran	店のオーナーは私の私だ	Pemilik restoran ini adalah aku.	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
		Chef Hoshino	Koki	料理を作るのは私の私	Dan akulah chef di restoran ini		

Dalam data ini, jenis deiksis sosial mutlak yang paling umum adalah penggunaan gelar atau jabatan untuk mengidentifikasi diri. Contohnya, "Inspektur polisi metropolitan", "Wakil Menteri Keuangan", dan "Direktur Bank Sentral". Penggunaan deiksis sosial mutlak ini seringkali terjadi dalam situasi di mana penutur ingin menekankan pentingnya pesan yang disampaikan atau untuk membenarkan tindakan yang diambil.

(2) *Penerima yang Berwenang (Authorized Recipients)*

Ditemukan bentuk tuturan deiksis sosial mutlak (*absolute*) yang merupakan jenis penerima yang berwenang (*authorized recipients*) sebanyak 9 data.

**Tabel 6. Data Deiksis Sosial Mutlak Jenis Penerima yang Berwenang**

No	Sumber Data	Penutur	Kedudukan Sosial	Data	Arti	Faktor Sosial	Dimensi Sosial
1.	Tokyo Godfathers (2003)	Pendeta	Pendeta	イエス様	Tuhan Yesus	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>

2.	Tokyo Godfathers (2003)	Hana	Tunawisma	マリア様	Bunda Maria	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
3.	Half Blue Sky (2018)	Ibu Suzume	Ibu rumah tangga	きみか先生	Kimika Sensei	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
4.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Akita	Penasehat kerajaan	右大臣様	Tuan Menteri	<i>The Topic</i>	<i>Status Scale</i>
5.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Ayah Putri Kaguya	Ayah Putri Kaguya	皇子様や右大臣様まで	Dari pangeran hingga menteri	<i>The Setting</i>	<i>Status Scale</i>
6.	The Tale of Princess Kaguya (2013)	Ayah Putri Kaguya	Ayah Putri Kaguya	齋部の秋田様	Tuan Akita	<i>The Participants</i>	<i>Status Scale</i>
7.	Half Blue Sky (2018)	Hishimoto	Asisten Pribadi Haori Akikaze	北野編集長	Kepala Editor Kitano	<i>The Function</i>	<i>Status Scale</i>
8.	From Up on Poppy Hill (2011)	Hokuto	Dokter	生徒会長の水沼	Ketua Dewan Mizunuma	<i>The Topic</i>	<i>Social Distance Scale</i>

Data menunjukkan bahwa penerima pesan yang berwenang seringkali menjadi pusat perhatian dalam percakapan atau narasi. Mereka dijadikan rujukan utama dan diberikan penghormatan melalui penggunaan bahasa yang formal dan sopan. Bentuk tuturan yang digunakan untuk merujuk pada penerima yang berwenang sangat beragam, mulai dari panggilan hormat seperti "Tuhan Yesus", "Bunda Maria" hingga gelar atau jabatan seperti "Menteri", "Kepala Editor". Penggunaan deiksis sosial mutlak dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, seperti status sosial penerima, peran sosial penerima dalam konteks tertentu, dan hubungan antara penutur dan penerima.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari total 29 data, terdapat 9 data yang mengandung lebih dari satu bentuk deiksis sosial dalam satu datanya. Hal ini menyebabkan kemunculan bentuk deiksis sosial berjumlah lebih dari jumlah total data deiksis sosial yang ditemukan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya konteks, peserta tutur, dan situasi dalam percakapan yang dianalisis. Sehingga, dalam menganalisis perlu diperhatikan konteks dan situasi dalam percakapan serta ditunjukkan kepada siapa ucapan dituturkan.

Dalam analisis faktor sosial, terdapat 4 komponen yang muncul pada data. Dari total 29 data deiksis sosial yang ditemukan, terdapat 9 data berupa *the participants*, 7 data *the setting*, 8 data *the topic*, dan 5 data *the function*. Faktor sosial yang paling banyak diperoleh dalam hasil analisis ini adalah faktor sosial *the participants*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan siapa kita berbicara atau kepada siapa pembicaraan dituju merupakan komponen yang paling memengaruhi cara berbicara penutur dalam pemilihan kata sesuai dengan latar belakang sosial kemasyarakatan lawan tuturnya.

Dalam analisis dimensi sosial, ditemukan 3 komponen dimensi sosial yang muncul pada data. Dari total 29 data deiksis sosial yang ditemukan, terdapat 2 data berupa *social distance scale*, 21 data *status scale*, dan 6 data *formality*. Pada hasil analisis, terdapat 1 komponen dimensi sosial yang tidak ditemukan yaitu komponen *two functional* karena tidak adanya data yang secara spesifik. Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dari dimensi sosial menjadi pendukung dan memperkuat komponen dari faktor sosial yang menyebabkan munculnya penggunaan deiksis sosial pada suatu tuturan. Faktor sosial dan dimensi sosial juga memiliki keterkaitan satu sama lain, beberapa di antaranya adalah komponen *the participants* (faktor sosial) menentukan komponen *status scale* (dimensi sosial). Begitu pula dengan komponen *the setting* (faktor sosial) menentukan komponen *formality* (dimensi sosial), ketika seseorang berada di suatu latar tempat yang formal maka bahasa yang digunakan juga akan formal dengan sendirinya.

Penelitian yang berhubungan dengan materi deiksis sosial pada kajian sosiopragmatik masih belum banyak diteliti dan penelitian ini masih kurang mendalam sehingga diperlukan ruang lingkup data yang lebih luas agar didapatkan data yang beragam. Selain itu, ada baiknya peneliti menggunakan sumber data dari referensi lain seperti novel atau program TV yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga tuturan yang mengandung penggunaan deiksis sosial dapat dibahas lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fromkin, V, Robert R, and Nina H. (2011). *An Introduction to Language. 9<sup>th</sup> Edition*. California: Wadsworth Publishing.
- George, Yule. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gleason, H.A. (1961). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Harcourt.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tetsuo, Kumatoridani. (1992). *Shakai Gengogaku dalam Nihongo Kyooikugaku*. Tokyo: Fukumura Shuppan.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wedayanti, N. (2015). *Kajian deiksis sosial dalam komunikasi antarbudaya*. 58-59.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.